

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Kesimpulan ditarik didasarkan pada permasalahan, deskripsi dan analisis hasil penelitian serta pembahasan yang telah dikemukakan terdahulu, berikut ini kesimpulannya :

1. Sejarah singkat berdirinya Pesantren Miftahul-Huda

Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan oleh KH. Choer Affandi pada tanggal 7 Agustus 1969 M. dengan santri pertama sebanyak 12 orang, dan sampai sekarang sudah mencapai 3000 orang yang datang dari berbagai daerah di Jawa, Sumatra, Madura sampai Nusa Tenggara Timur. Sampai sekarang jumlah alumni lebih dari 30.000 orang yang sebagian besar melanjutkan perjuangan pesantren.

2. Gambaran Umum Sistem Pendidikan Pesantren

Beberapa gambaran umum sistem Pendidikan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya mencakup : arti Pesantren, tujuan pesantren, masyarakat pesantren, unsur-unsur pesantren, nilai-nilai pesantren, pendekatan pesantren, fungsi pesantren, didaktik metodik pengajaran pesantren dan prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren, serta menjelaskan mengenai tantangan Pesantren Miftahul-Huda dimasa yang akan datang berikut upaya-upaya untuk mengantisifasinya.

3. Analisis Pengelolaan komponen-komponen Pesantren

Penyusunan rencana pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan pada Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya dengan tiga jenjang pendidikan dinilai dari rencana yang dihasilkan cukup berhasil dengan efektif. Hal ini karena ditunjang dengan pengalaman dan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan komitmen) pimpinan Pesantren dalam penyusunan pengelolaan perencanaan pesantren ini. Perencanaan ini disusun setiap dua tahun sekali selama satu periode kepengurusan pesantren, dan yang mengalami perubahan dalam kepengurusan pesantren adalah hanya organisasi santri dan staf pengajar saja, sedangkan dalam kepengurusan Dewan kiai cenderung tetap karena merupakan Dewan kehormatan di Pesantren ini.

Guru-guru/ustadz serta seluruh staf pengurus pesantren umumnya ikut berpartisipasi aktif dalam penyusunan rencana, jika ada guru/ustadz atau staf pengurus yang tidak ikut partisipasi itu dikeranakan sistem penyusunan yang tidak begitu menuntut mereka untuk berpartisipasi seperti dalam penyusunan tiap departemen sedangkan dia sebagai pengajar yang bukan bidangnya.

Penyusunan rencana pengelolaan lembaga pendidikan pesantren Miftahul-Huda ini dianggap berhasil kerana rencana yang disusun lebih banyak berpedoman pada rencana pada periode-periode sebelumnya. tidak terlalu banyak mengalokasikan dana dan fasilitas khusus, dan dapat dikerjakan tanpa menghabiskan waktu.

- a. *Pengelolaan program pengajaran*, pada Pesantren Miftahul-Huda ini setelah diteliti, ternyata sebagian besar kegiatan-kegiatan pengelolaan program pengajaran telah terlaksana, namun guru tidak ikut aktif dalam pembuatan kurikulum dan persiapan mengajar karena telah disediakan oleh koordinator bidang pendidikan, kecuali program bidang pengayaan. Hal ini sangat bermanfaat karena meringankan pekerjaan guru dan juga kurang bermanfaat atau untung yang dirasakan guru/ustadz dari pembuatan satuan pelajaran apalagi materi pelajaran yang disampaikan rata-rata mata pelajaran yang statis seperti ilmu sorof, ilmu nahwu, ilmu mantik, dan ilmu bilaghoh. sehingga dirasakan pembuatan satuan pelajaran ini hanya merupakan suatu beban.
- b. *Pengelolaan kemuridan/santri*, Kegiatan pengelolaan kemuridan atau santri pada Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sudah baik, dilihat dari seluruh kegiatan yang telah direncanakan berjalan seperti : pengelolaan penerimaan santri/siswa baru, penempatan asrama dan kelas untuk santri baru, pembinaan disiplin santri, pengelolaan bimbingan dan pemyuluhan, pengembangan ekstra kurikuler, pembinaan koperasi pesantren, pembinaan pengurus dan pembinaan data santri. Apabila ada suatu program yang kurang lancar disebabkan karena kekurangan guru/ustadz atau staf pengurus, baik dalam jumlah atau kemampuan untuk membina kegiatan itu.

- c. Faktor yang lain dari segi *dana* yang khusus dialokasikan untuk membiayai kegiatan tersebut kurang memadai sehingga, untuk membiayai program yang telah direncanakan tidak mencukupinya, maka terpaksa program itu tertunda tidak sesuai dengan target yang telah direncanakan.
- d. *Pengelolaan personil*, guru-guru/ustadz dan staf pengurus pesantren memerlukan perhatian dan pengelolaan yang serius agar mereka dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, dan sesuai dengan profesinya masing-masing. Aspek-aspek yang sangat memerlukan perhatian tersebut adalah pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab mereka sebagai guru dan pengurus pesantren serta yang menjadi perhatian terhadap hak masing-masing, seperti pemberian gaji (*bisyaraoh*) yang masih jauh dari standar, sehingga seluruh personil sedikitnya merasa tentram dengan adanya suatu jaminan yang layak atau minimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dilihat dari partipasi guru dalam mengajar cukup baik dilihat dari kerajinan masuk kelas dimana mereka rata-rata kehadiran 95 %. Jika mereka berhalangan selalu ada yang mewakilinya sehingga jarang sekali terjadi kekosongan kelas, jadi kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Penggantian guru/ustadz atau staf pengurus pesantren kadang-kadang terjadi dikarenakan kurang disiplinnya guru/ustadz, atau karena pulang (mukim) mengembangkan ilmu di daerahnya masing-masing, mereka

mukim ada yang atas dasar tugas atau permintaan dari keluarga atau warga yang membutuhkannya.

- e. Pengelolaan keuangan pesantren, berdasarkan studi dokumentasi pengelolaan keuangan pada Pondok Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya berjalan dengan baik, dilihat dari pembukuan keuangan mulai dari keuangan harian sampai pada rekapitulasi keuangan tahunan. Dilihat dari segi pemanfaatan keuangan sangat efektif baik untuk biaya operasional pesantren maupun untuk pembiayaan bangunan.
- f. Pengelolaan alumni dan Cabang Pesantren, Pengelolaan alumni dan Cabang Pesantren sudah terlaksana namun masih belum optimal. Pengelolaan yang sudah dilakukan antara lain mendata seluruh alumni dan cabang pesantren dari seluruh angkatan, membentuk organisasi alumni untuk tiap rayon dan wilayah, mengadakan pertemuan minimal setahun sekali bertepatan dengan tahun baru Islam, dan mengadakan pembinaan berupa pengajian rutin oleh Dewan Kiai ke tiap wilayah atau daerah sebulan sekali. Beberapa kendala yang masih belum optimalnya pengelolaan, diantaranya : Masih kurang partisipasi aktif dari sebagian anggota alumni, terlalu banyaknya anggota alumni yang masih belum terundang bahkan tidak sampai informasi kepada mereka, dan sebagian sibuk dengan kegiatan kemasyarakatan masing-masing.

- g. Pengelolaan fasilitas dan perlengkapan, sarana dan prasarana adalah salah satu komponen pokok dalam pelaksanaan program pendidikan di setiap instansi atau lembaga pendidikan, oleh karena itu komponen ini jelas memerlukan pengelolaan yang baik. Di Pondok Pesantren Miftahul-Huda ini, sebagian dari fasilitas sudah baik dalam pengelolaannya seperti pengelolaan Masjid, Asrama, Aula, Mushola, dan sebagainya cabang usaha, namun masih ada fasilitas yang kelihatannya kurang terkelola seperti perpustakaan, perawatan kantor pusat dan jamban umum, serta perawatan lapangan olah raga.
- h. Pengelolaan hubungan pesantren dengan masyarakat, pengelolaan yang tidak kalah pentingnya, karena pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hubungan pesantren dengan masyarakat pada akhir-akhir ini sudah baik, seperti adanya pembinaan dari pesantren ke rumah-rumah masyarakat sekitar pesantren, masyarakat turut andil dalam pembangunan pesantren baik berupa tenaga, barang atau uang.
- i. Pengelolaan layanan khusus, layanan untuk para tamu yang berdatangan dengan membawa permasalahan masing-masing, dikelola setiap hari Sabtu, seperti halnya poliklinik, namun bedanya adalah mereka tidak menerima ramuan obat-obatan melainkan mereka dilayani seperti ke psikiater dan mereka diberi beberapa amalan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT agar

mereka mendapatkan petunjuk dan bisa keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

4. Analisis pelaksanaan supervisi oleh Kiai

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan Kiai dan Dewan Kiai merupakan *bantuan* dan *dorongan* kepada guru-guru/ustadz dan staf pengurus pesantren, juga merupakan unsur *pengawasan* terhadap berjalannya proses belajar mengajar di kelas, hal ini terbukti dengan adanya penunjukkan Kiai terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru/ustadz dan pengurus pesantren yang kemudian dibawa dan dibahas dalam rapat bulanan.

Frekwensi kunjungan kelas atau observasi kelas yang relatif jarang dilakukan Kiai, sehingga tidak mampu menjangkau seluruh informasi yang utuh tentang berbagai kesulitan dan kebutuhan guru/ustadz dan staf pengurus pesantren dalam upaya untuk meningkatkan mutu kinerja mengajar dan mendidiknya.

- a. Tugas Kiai dalam membina guru/ustadz, Tugas Kiai dalam mensupervisi guru/ustadz dan staf pengurus bukan hanya memberikan bantuan dan dorongan saja, melainkan harus berfungsi sebagai penilaian dan pengawasan terhadap kinerja mereka, selama belum adanya perubahan dalam kinerjanya maka Kiai senantiasa membina dan membina dengan menggunakan berbagai metode dan teori supervisi supaya mereka pada akhirnya menyadari pentingnya peningkatan dalam kinerjanya.

- b. Program supervisi kiai, Kiai dalam mensupervisi guru/ustadz dan staf pesantren harus memprioritaskan masalah-masalah yang bersifat untuk kepentingan bersama, dan tindakan yang diutamakan adalah preventif, waktu yang digunakan untuk melaksanakan supervisi diusahakan waktu-waktu luang diluar jam-jam belajar sehingga tidak terjadi *time of task* dalam belajar siswa.
- c. Fungsi supervisi, beberapa fungsi supervisi bagi Pesantren antara lain sebagai dorongan, dan motivasi untuk meningkatkan kinerja guru/ustadz dan staf pengurus pesantren, sehingga akan meningkatkan produktifitas pendidikan pesantren.
- d. Teknik supervisi, Kiai mengenal dan menggunakan teknik supervisi individual dan kelompok dalam mensupervisi guru/ustadz dan staf pengurus pesantren. Pemahaman Kiai terhadap teknik supervisi ini masih kurang mendalam, sehingga akibatnya teknik-teknik yang digunakan masih kurang variatif dan kecenderungan monoton. Pembinaan terhadap guru/ustadz yang terlalu akrab kelihatan kurang berjalan dengan baik, karena mengggap dan percaya begitu saja, terutama dalam membina Dewan Kiai sehingga kelihatan pimpinan pesantren merasa segan, apalagi dari sebagian Dewan Kiai ada yang lebih senior dari pada pimpinan.
- e. Pelaksanaan supervisi, Pelaksanaan supervisi yang terlalu jarang berakibat seluruh permasalahan tidak dapat dengan segera teratasi, bahkan cenderung bertumpuk, kurangnya pendekatan antara kiai

dengan guru/ustadz berakibat segan dan kurang akrab antara atasan dan bawahan, padahal semestinya guru/ustadz dan staf pesantren merupakan rekan dalam perjuangan. Nilai-nilai kolonial yang masih diterapkan di Pesantren, berakibat kurang beraninya bawahan dalam memasukan ide-ide yang bersifat inovatif karena masih dianggap tabu.

- f. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi, suasana keakraban dan kekeluargaan yang diterapkan pimpinan pesantren berdampak positif terhadap pelaksanaan supervisi. Terbukti dengan proaktifnya guru/ustadz dan staf pengurus terhadap berbagai program yang telah ditrencanakan.
- g. Kendala pelaksanaan supervisi, Kurang wawasan kiai dan lemahnya latar belakang ustadz dalam pengetahuan umum sehingga masih ada kesimpang-siuran dalam menyampaikan beberapa informasi yang bersifat umum. Selain dari itu kurangnya kompetensi profesional kiai, baik ditinjau dari segi pengetahuannya maupun dalam hubungan pribadi, karena tidak semua ustadz dan staf pesantren bisa akrab dengan kiai, hal ini dapat difahami karena mereka masih meyakini adanya faham mendengar dan menerima sebagai wujud dari ketaatan terhadap pimpinan. Kelemahan yang lain yang dirasakan adalah kurangnya sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar sehingga sukar sekali meningkatkan kualitas kinerja guru/ustadz yang bersifat membutuhkan alat peraga.

- h. Respon guru/ustadz terhadap pelaksanaan supervisi. Pilihan suka dan tidak sukanya guru terhadap suatu teknik supervisi tergantung dari kemanfaatan teknik supervisi yang digunakan kiai/pimpinan pesantren, dan kemanfaatan yang diterima guru/ustadz dan staf pengurus pesantren. Oleh sebab itu, umpan balik supervisi yang cocok dengan kebutuhan dan didukung dengan data pengamatan yang obyektif serta adanya kesempatan bagi guru/ustadz dan staf pengurus pesantren untuk merespons kembali umpan balik yang diberikan kiai. Terbukti dengan adanya respons yang positif terhadap kegiatan supervisi yang diselenggarakan kiai.

B. IMPLIKASI

Implikasi yang akan dikemukakan didasarkan atas kesimpulan yang telah dikemukakan sebagai bahan bagi upaya peningkatan dan optimalisasi kualitas kinerja kiai dalam mengelola lembaga pendidikannya beserta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja, sarana dan prasarana pendukung, priaku belajar santri, perhatian masyarakat pada pondok pesantren, partisipasi alumni terhadap program pesantren Miftahul -Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Implikasi dari hasil penelitian tentang Pengelolaan Sistem Pendidikan pada Pondok Pesantren Miftahul-Huda Kecamatan Manonjaya Tasikmalaya periode 2002-2003 adalah sebagai berikut :

1. Dari gambaran umum sistem pesantren Miftahul Huda banyak unsur-unsur pesantren yang harus dipertahankan, khususnya di pesantren

Miftahul-Huda dan dapat diaplikasikan di cabang-cabang dan pesantren-pesantren lainnya, bahkan bisa dimasukkan pada kurikulum di lembaga pendidikan umum.

2. Analisis Pengelolaan komponen-komponen pesantren yang sudah berjalan dengan baik antara lain, pengelolaan program pengajaran, pengelolaan santri, pengelolaan keuangan, pengelolaan tenaga pengajar dan personil, dan pengelolaan layanan khusus.
3. Pengelolaan komponen-komponen pesantren yang harus diperbaiki dan harus mendapatkan perhatian khusus adalah, pengelolaan alumnus dan cabang-cabang pesantren, pengelolaan fasilitas dan perlengkapan terutama perustakaan pesantren yang masih belum berjalan dan pelayanan terhadap masyarakat eksteren pesantren.
4. Dana yang hanya mengandalkan dari iuran bulanan santri (*syahriyah*) ternyata tidak memadai untuk dana operasional pesantren sehingga untuk menggaji dewan kiyai dan ustadz tidak mencapai standar (UMR), maka perlu adanya suatu alternatif yang dapat menghasilkan penambahan *in come* pesantren secara *riil*
5. Analisis Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, pembinaan ustadz dan staf pesantren harus kontinu untuk meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan pesantren terutama diperuntukan ustadz-ustadz dan staf pengurus pesantren yang masih baru.
6. Perlunya peningkatan kunjungan kelas oleh kiai, agar informasi tentang berbagai kesulitan akan tertampung dengan utuh, sehingga

langkah-langkah dalam mensupervisi ustadz dan staf lebih mengarah dan menuju sasaran yang tepat. Wawasan kiai terhadap berbagai metode dan mensupervisi perlu ditingkatkan agar dalam membina ustadz dan staf pengajar dapat memakai metode yang bervariasi, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

7. Peranan masyarakat dalam membantu program pesantren sangat dominan, karena pesantren tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Apabila masyarakat membiarkan pesantren yang ada di sekitarnya, maka kelestarian dan kemajuan pesantren akan terhambat bahkan menjadi punah.

C. REKOMENDASI

Rekomendasi berikut merupakan implikasi lebih lanjut penelitian untuk meningkatkan kinerja pengelolaan sistem pendidikan pesantren khususnya pada Pesantren Miftahul-Huda dan pesantren-pesantren lain di Indonesia.

1. Untuk Kiai

Kiai harus menyadari pesantren yang dipimpinnya merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia (*al-akhlaq al-karimah*) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna, maka kiai harus senantiasa mengembangkan peran strategis pesantrennya dalam kultur internal pesantrennya itu, seperti : mengadakan proram diskursus

intelektual dengan standardisasi kitab kuning atau hazanah intelektual Islam klasik.

Kiai juga jangan eksklusif dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan umat di masa mendatang, sehingga kiai diharapkan di pesantrennya tidak hanya mengkaji kitab-kitab kuning yang hanya melahirkan santri-santri yang memiliki pengetahuan agama saja, melainkan perlu penambahan program pengajaran yang mencakup pengetahuan umum, bahasa (Arab dan Inggris) dan pemahaman mengenai teknologi sehingga sistem pendidikan pesantren bisa dijadikan salah satu model sistem pendidikan nasional.

Kiai yang selama ini menciptakan suasana pesantren yang kondusif, akrab dan kekeluargaan harus tetap dipelihara dan dipupuk kembangkan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Iklim yang kondusif sangat memudahkan untuk mencapai tujuan pesantren. Kiai harus senantiasa meningkatkan da'wahnya dengan berbagai media yang ada baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga akhlak masyarakat dan bangsa kita yang sedang dilanda krisis multi-dimensi ini sedikit demi sedikit akan teratasi.

Kiai juga diharapkan mampu membuka peluang-peluang usaha dalam meningkatkan ekonomi pesantren untuk memenuhi biaya operasional dan pembangunan pesantren sehingga dapat menciptakan pesantren yang mandiri dan mampu menopang cabang-cabang

pesantren yang lainnya. Kiai juga jangan punya anggapan bahwa ilmu yang didapat dari luar pesantren dianggap madhorot atau masih beranggapan dikotomi antar pendidikan umum dan pendidikan agama, anggapan ini harus segera diluruskan, sehingga materi pendidikan di Pesantren tidak hanya pengkaji kitab-kitab agama/kuning saja melainkan ditambah dengan Ilmu pengetahuan umum. Untuk kader generasi dimasa mendatang ilmu kepemimpinan dan organisasi pesantren harus lebih ditingkatkan lagi.

Kiai sebagai pengelola atau minijer pesantren, bertanggung jawab terhadap keberhasilan pesantren yang dipimpinnya, maka memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Banyak upaya yang dapat dilakukan baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, kiai juga hendaknya berusaha supaya pesantrennya tersedia tenaga/personil yang profesional, sehingga dapat menciptakan suasana pesantren yang model dan orsinil, dan mereka dapat menyumbangkan seluruh kemampuannya secara optimal untuk kemajuan pesantren.

Terakhir Kiai harus waspada bahwa pesantren sedang dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya sebagai konsekwensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualistis sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial, ekonomi (lokal,

nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam pesaing dunia pasar bebas.



2. Untuk Dewan Kiai, guru/ustadz dan pengurus Pesantren

Dewan Kiai, Guru/ ustadz dan pengurus pesantren sebagai parner Kiai (Pimpinan Pesantren) dalam pelaksanaan pendidikan Pesantren, diharapkan untuk berperan lebih aktif dalam pengelolaan pesantren, Dewan Kiai bukan hanya mengawasi tetapi harus turut mengajar, guru/ustadz bukan hanya mengajar tetapi harus turut berpartisipasi dalam kepengurusan. Partisipasi aktif ini dapat mereka wujudkan dalam bentuk peningkatan kemampuan profesional, memberikan masukan atau ide-ide bagi Kiai dalam pengelolaan pesantren, melaksanakan tugas secara disiplin, membangkitkan motivasi dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para santri. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut sudah terlaksana sebagaimana mestinya maka pelaksanaan pengelolaan pendidikan pesantren dikatakan sudah baik.

3. Untuk Kandepag Departemen Agama Tingkat I Jawa Barat

Lembaga pendidikan Pesantren di Jawa Barat merupakan lembaga pendidikan terbesar dan terbanyak, peranannya dalam membina umat sudah tidak diragukan lagi, buktinya banyak orang yang berhasil dalam berabagai hal adalah orang yang berlatar belakang pendidikan pesantren, terutama masyarakat dari daerah Kabupaten Tasikmalaya. Namun pada kenyataannya lembaga-lembaga pendidikan pesantren mayoritas tumbuh dan berkembang bukan atas peranan Departemen

Agama melainkan atas dorongan dan bantuan masyarakat dan simpatisan pesantren itu sendiri. Oleh sebab itu peranan dan wewenang Departemen Agama dalam pembinaan, pengawasan dan bantuan dana pembangunan serta perkembangan pesantren supaya lebih ditingkatkan lagi.

Beberapa kelemahan pesantren dalam meminij organisasi dan pengelolaan kependidikannya merupakan tanggung jawab Departemen Agama, maka penataran-penataran mengenai manajemen ini agar lebih ditingkatkan dan melibatkan banyak peserta

4. Untuk Pemda

Pemda diharapkan turut berperan aktif dalam empetahankan dan melestarikan karakteristik pesantren, dengan cara turut membantu para kiai dalam upaya pemahaman rekonstruksi ajaran-ajaran dipesantrennya agar tetap *relevan dan survive*. Apabila adanya suatu modernisasi terhadap sistem pendidikan pesantren jangan sampai mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Demikian pula nilai-nilai pesantren tidak boleh dikorbankan demi modernisasi pesantren.

Pemda juga jangan sampai menganak tirikan atau mengesampingkan lembaga pendidikan pesantren dari lembaga-lembaga pendidikan yang lain, baik dalam pengalokasian dan pendidikan atau pembinaan, sehingga maju dan berkembang lembaga pesantren tidak dibebankan terhadap kiainya, padahal kiai dihadapkan dengan berbagai kendala, dan

tanggungjawab yang berat terutama mempertahankan mutualisme pesantren yang telah banyak pengaruh dari luar pesantren.

5. Untuk Masyarakat

Masyarakat harus menyadari bahwa hanya pesantrenlah yang sampai sekarang masih eksis dalam memperjuangkan dan mendidik anak-anak bangsa, menjadi anak yang sholih, terbebas dari pergaulan narkoba, tauran, penjinahan dan sebagainya. Maka masyarakat harus senantiasa memberikan dukungan dan bantuan terhadap pesantren dengan kemampuan yang dimilikinya, serta memasukan anak-anak dan sanak saudaranya untuk memasuki lembaga pendidikan pesantren ini.

Tumbuh dan berkembang pesantren di tengah-tengah masyarakat maka peran serta masyarakat setempat dalam pembangunan serta pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung adalah mutlak diperlukan.

6. Untuk Santri

Santri agar memacu diri untuk meningkatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan (tidak hanya dari satu sumber kitab kuning) melainkan harus mampu memanfaatkan fasilitas yang ada seperti memanfaatkan perpustakaan yang kurang diminatinya. Santri juga harus menyadari bahwa dikhotomimi berbagai disiplin ilmu adalah merupakan politik orang-orang orientalis agar umat Islam kurang berminat akan pengetahuan umum. Santri juga harus menyadari bahwa amanah syariat agama ada di

pundaknya, sementara sebagian besar para pemuda sudah terbuai dan tertipu dengan glamor kehidupan dunia yang fana ini. >

Santri harus menyadari bahwa sistem pendidikan pesantren dibangun dalam rangkaian sejarah telah melakukan sejumlah jiwa dan nilai pesantren yang harus dipertahankan kelestariannya oleh generasi berikutnya (santri). Jiwa atau nilai pesantren yang harus dipertahankan itu antara lain :

- a. Jiwa atau nilai keikhlasan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah SWT.
- b. Jiwa kesederhanaan tetapi agung, sederhana bukan dalam arti sempit (pasif, melarat, nrimo dan miskin) tetapi dalam arti yang luas (mengandung unsur kekuatan, ketabahan hati penguasaan diri, dalam menghadapi segala kesulitan, berjiwa besar, berani dan maju terus dalam menghadapi pembangunan dinamika sosial).
- c. Jiwa ukhuwah islamiyah yang demokratis, situasi yang dialogis dan akrab antar komunitas pesantren yang dipraktek sehari-hari disadari atau tidak akan mewujudkan suasana damai, senasib dan seperjuangan. Perbedaan kultur primordialisme, suku, ras, dan kekayaan jangan dijadikan penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.
- d. Jiwa kemandirian, bukan hanya kemampuan dalam mengatasi persoalan-persoalan pribadi atau intern, tetapi juga mempunyai

kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai konfigurasi pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain.



- e. Jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kelima jiwa atau nilai karakteristik pesantren di atas menuntut keniscayaan dan senantiasa berdiri dan melekat dalam dunia pendidikan pesantren. Salah satu yang harus mempertahankannya adalah santri sebagai penerus dimasa mendatang.

